

BAB IV

A. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.¹ Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.² Oleh karena itu sesuatu bisa disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah, dan kesesuaian hukum-hukum yang berlaku dalam alam. Contoh: sebuah mesin hitung termmodern dibuat dengan rasionalitas yang optimal, menurut penemuan ilmiah yang terbaru, dan karena itu penyesuaiannya dengan alam paling mendekati kesempurnaan.

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan

¹Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 589.

² Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), hal 172.

konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup.³ Sementara itu Harun Nasution juga memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman. Pembaharuan atau modernisasi yang dimaksud Harun Nasution lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya membarui paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru.⁴ Pembaharuan atau modernisasi yang dikehendaki Harun Nasution yang diarahkan pada pembaharuan pesantren bermakna, bahwa seharusnya pesantren mengalami perubahan. Tujuannya adalah untuk mencapai perubahan dan penyempurnaan sistem sosial dan lain sebagainya dengan proses yang dilakukan secara mendasar dan sistematis. Pada prinsipnya, hakikat pembaharuan/modernisasi antara lain :

- a. Adanya perubahan. Segala sesuatu yang dapat diamati oleh panca indra mengalami perubahan. Perubahan adalah proses

³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press: 1998), hal. 196

⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang , 1975), hal. 9

yang tidak mungkin dihindari atau dicegah sama sekali (*Herakleitos*).

- b. Pelaksanaan proses perubahan dilakukan secara mendasar, meskipun ada yang tidak mendasar. Jadi ada perubahan mendasar dan tidak mendasar. Namun, perubahan mendasar itu inti dari yang tidak mendasar. Sebab, jika ada perubahan yang sudah sampai pada waktunya, maka perubahan itu tidak luar biasa karena memang telah datang waktunya untuk berubah. Mengarah pada perbaikan. Perubahan yang tidak menuju pada perbaikan hanya akan menimbulkan kerusakan dan anarkisme, sedangkan kerusakan dan anarkisme itu sendiri secara inheren bertentangan dengan ajaran dasar Islam.
- c. Obyeknya jelas. Proses perubahan, disamping dilakukan dengan arah perbaikan yang jelas juga menuntut pada kejelasan aspek-aspek yang ingin dilakukan pada perubahan. Sebab, tanpa kejelasan obyek sasaran, maka pembaharuan yang dilakukan hanya akan menjadi kekecewaan yang sulit untuk diobati.
- d. Terjadinya pada wilayah tertentu. Poin ini menjadi spesifikasi pembaharuan. Wilayah atau tempat berlakunya pembaharuan bisa berada di mana-mana. Pembaharuan pun bisa terjadi pada

tempat yang dianggap sangat mustahil. Dalam hal ini bisa diambil contoh dunia pesantren.⁵

Hakikat modernisasi/pembaharuan di atas pada dasarnya mengajak untuk mengambil perubahan demi menuju perbaikan yang sesuai dengan kapasitas kondisi masyarakat sekitar. Kondisi yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tanpa meninggalkan makna kekhasan dan keasliannya.

1. Awal munculnya Modernisasi

Sebagaimana definisi yang telah diuraikan di atas, modernisasi bisa dikatakan sebagai suatu usaha secara sadar dari suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dengan mempergunakan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, usaha dan proses modernisasi itu selalu ada dalam setiap zaman dan tidak hanya terjadi pada abad ke-20 ini. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Antara abad ke-2 Sebelum Masehi sampai abad ke-2 Masehi, kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, secara sadar berusaha menyesuaikan diri dengan kerajaan Romawi, baik dalam kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Dalam melaksanakan program-program modernisasi, tiap-tiap kerajaan tetap memelihara dan menjaga kekhasan masing-masing. Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-

⁵ Ainurrofiq, "Pesantren dan Pembaruan : Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), hal. 152-153

kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan di Asia Timur dan kerajaan di Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha secara sadar menyesuaikan diri dengan kehidupan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang pada waktu itu ditentukan oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India. Dalam melaksanakan modernisasi itu, tiap-tiap kerajaan di Asia Timur dan di Asia Tenggara memelihara dan menjaga kekhasannya sendiri-sendiri, sehingga walaupun dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, tetapi kelihatan kebudayaan kerajaan-kerajaan Sriwijaya dan Majapahit berbeda dengan kerajaan-kerajaan di India. Begitu pula kebudayaan-kebudayaan Vietnam, Jepang, dan Korea berbeda dengan kebudayaan kerajaan-kerajaan di Cina.⁶

Antara abad 7-13 Masehi, baik daulat Islam di dunia Timur yang berpusat di Baghdad (Irak) maupun daulat Islam di dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Pada abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam. Pada abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan

⁶ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal 197.

pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.⁷

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para filosof pencerahan Prancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 munculah tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁸ Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi, yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat. Padahal maknanya jelas berbeda. Dari uraian diatas, jelaslah pada hakikatnya modernisasi sudah ada sejak abad ke-2 sebelum masehi yang berlanjut hingga sekarang, dan modernisasi

⁷ Ibid, hal 198

⁸ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.

yang dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu bukan berarti mengambil semua perubahan yang sedang berkembang, akan tetapi mengambil nilai positifnya dengan tanpa membuang ciri khasnya.

2. Dampak Modernisasi

Sebagian masyarakat telah mengidentikkan begitu saja istilah modernisasi dengan istilah westernisasi. Padahal terdapat perbedaan esensial antara pengertian modernisasi dengan westernisasi. *Westernisasi* adalah mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.⁹ Jadi orang yang meniru-niru, mengambil alih tata cara hidup Barat, mengadaptasi gaya hidup orang Barat itulah yang lazim disebut *westernisasi*. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya pakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat, meniru cara bicara dan adat sopan santun pergaulan orang Barat dan seringkali ditambah dengan sikap merendahkan bahasa Nasional dan adat sopan santun pergaulan Indonesia, meniru pola-pola bergaul, pola-pola berpesta (merayakan ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum-minuman keras seperti orang Barat dan sebagainya. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasikan suatu gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah yang disebut sebagai orang yang condong ke arah *westernisasi*. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, dalam arti mentalitas modernnya. Ia bicara dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan

⁹ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal.198

Belanda atau Inggris, memanggil istri *darling*, disapa *pappy* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi dan sore, pergi berdansa tiap hari Sabtu malam, suka nonton *midnight show*, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah, dan sebagainya.¹⁰

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa *westernisasi* mempunyai pengertian lain yang tidak sama dengan modernisasi. Modernisasi bukan westernisasi, modernisasi bukan pengambilalihan gaya dan cara hidup Barat. Suatu bangsa dapat melakukan dan melaksanakan modernisasi, walaupun mempergunakan unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa mencontoh Barat atau tanpa mengadaptasi dan mengambil alih cara hidup Barat. Terlepas dari adanya kekacauan istilah seperti di atas, usaha dan proses modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.¹¹ Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

¹⁰ Ibid, hal 199.

¹¹ Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hal.200

Dampak-dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara dampak-dampak negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk, materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern, merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan, meningkatnya rasa individualistis dan merasa tidak membutuhkan orang lain, serta adanya kebebasan seksual dan meningkatnya eksploitasi terhadap wanita.¹² Affandi Kusuma membagi dua bagian tentang dampak modernisasi tersebut, yaitu;

a. Dampak Positif

1. Perubahan Tata Nilai dan Sikap

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

¹² Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal 45

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

3. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat

b. Dampak Negatif

1. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

1. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

2. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli

adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

3. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

3. Respon Pondok Pesantren Terhadap Modernisasi

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa. Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan kolonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan

pengajaran Islam. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.¹³

Meskipun demikian, dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tak terkecuali sistem kehidupan yang telah lama mengakar di pondok pesantren. Arus modernisasi dewasa ini disadari ataupun tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir disemua kehidupan. Salah satu perubahan kongkrit adalah gencarnya penetrasi teknologi yang masuk pada tahapan berikutnya memungkinkan manusia menjadi lebih mudah melakukan aktifitas-aktifitas sehari-hari. Teknologi seperti halnya alat komunikasi telah mampu mengubah persepsi masyarakat akan batas-batas ruang teritorial yang selama ini dianggap susah (*Untouchable*) untuk dijangkau. Namun fakta telah mampu mengubah segalanya dimana kecanggihan teknologi telah memberikan tawaran kemudahan bagi manusia sehingga mereka bisa secara bebas berhubungan atau berkomunikasi dengan siapapun tanpa harus bertemu (*face to face*) dimanapun mereka berada. Pada tataran tertentu, kenyataan ini dapat memberikan efek negatif dimana hal ini pada gilirannya memiliki kecendrungan berkurangnya rasa kesetiakawan dalam bentuk lahiriah (fisik) dimana manusia pada hakikatnya butuh untuk berinteraksi secara langsung dalam bentuknya yang kongkrit.

¹³Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal 161

Pada sisi yang lain Modernisasi juga telah secara pelan tapi pasti merubah kultur lokal menjadi lebih terbuka (*inclusive*) dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Pada titik ini, Budaya lokal yang dianggap *Sacred* oleh masyarakat dan selalu dijadikan pijakan dalam setiap tindakannya lambat laun mengalami pergeseran. Fakta ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia adalah dinamis sehingga arus perubahan yang masuk tidak di respons dalam bentuk resistensi, namun sebaliknya masyarakat mencoba lebih terbuka (*Open-Minded*) dengan tradisi baru yang dianggap memberikan makna positif dalam rangka mendorong sebuah kemajuan. Lebih jauh fakta perubahan juga memungkinkan mereka untuk tidak tunduk pada tradisi lama yang di anggap tidak mendukung kemajuan.

Perubahan yang dimaksudkan salah satunya adalah dapat kita lihat dari Pola hubungan Kyai-santri yang pada awalnya kita kenal bersifat *Patron-Client* yang mengandaikan pola hubungan Guru-Murid. Sebagai Seorang Guru, Kyai tidak hanya di kenal sebagai sosok yang mempunyai dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain Kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui Kharisma yang mereka miliki. Tak pelak, Kyai merupakan figur dambaan Umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat. Sebaliknya sebagai seorang murid, santri merupakan elemen Pesantren ke Empat yang dalam kedudukannya lebih rendah dari Kyai dan sebagai pengikut Kyai yang harus senantiasa taat, tawaddu dan hormat kepada gurunya.

Santri dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa mengikuti apa yang ditahankan (kata-katanya atau anjurkan) oleh seorang Kyai. Mengapa santri harus tunduk dan patuh pada Kyai? Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa Kyai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pesantren dan penjaga moral santri (*Moral Guided*), sehingga tidak patuh terhadap Kyai berarti mereka (santri) telah merusak tradisi pesantren yang telah dibangun ribuan tahun lamanya dan hal ini akan dianggap sesuatu yang *deviant* (tidak wajar).

Pada sisi yang lain, seiring dengan demokratisasi di Indonesia dan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan dimana hal ini bisa kita lihat dari cara berpikir mereka yang kritis, independent dan kreatif. Hal ini ternyata berimbas terhadap hubungan Kyai-Santri yang tidak lagi seperti dahulu dimana saat ini Santri telah berani mengkritisi apapun yang dilakukan Kyainya yang dianggap melenceng. Kharisma yang dianggap sebagai senjata ampuh untuk mempengaruhi santri juga pada tataran tertentu tidak lagi menemukan relevansinya pada saat sekarang. Sehingga praktis, Kyai sekarang sudah mulai kehilangan pengaruhnya akibat dari perannya dalam politik praktis. Konflik Gusdur-Muhaimin dalam tubuh PKB bisa kita analogikan sebagai salah satu contoh melenturnya hubungan kyai-santri sebagai akibat *ratio excess irratio* atau cara berfikir logis dalam kerangka rasionalitas menjadi faktor determinant dalam memutuskan sesuatu dari

pada hubungan kekerabatan sebagai dominan pengaruh kharismatik seseorang.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.¹⁴

B. Pendidikan Pesantren

Salah satu tokoh pembaharu muslim Indonesia yaitu, Azumardy Azra mendefinisikan pendidikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁵ Secara singkat Nursid Sumaatmadja mengartikan pendidikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan.¹⁶ Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan, pendidikan adalah poroses memformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri

¹⁴Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 159.

¹⁵Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hal 3

¹⁶Nursid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi* (Bandung :Alfabeta, 2002), hal. 40

anak melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁷ Sedangkan mengenai pesantren, Mastuhu berpendapat bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸ Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan modernisasi pendidikan pesantren adalah perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional. Terkait dengan masalah ini Nurcholis Madjid sebagai salah satu pembaharu muslim Indonesia abad-20 memberikan konsep modernisasi pendidikan dalam pondok pesantren.

C. Pendidikan Pesantren dan Modernisasi

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pondok pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa

¹⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan : kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 136.

¹⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal 55.

pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren.¹⁹

Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pondok pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern.

Abdurrahman wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa pesantren pada hakikatnya adalah bersifat dinamis, inklusif (terbuka) pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan, peneliti mencoba

¹⁹Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal 157

mengembangkan statement tersebut pada 4 (empat) pilar pesantren, yakni pada sistem pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, pola pembelajaran pesantren, dan sistem penyelenggaraan pendidikannya. Bagaimanapun kondisi pesantren saat ini merupakan realitas yang tak dapat dihindari atau pun dipungkiri. Di sadari atau tidak, ekspansi modernisasi berserta dengan semua agenda besarnya telah mengakibatkan berbagai dampak yang tak terkendali, membuat pesantren agak gelimpangan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Menurut Abdul ‘Ala pengadopsian sistem madrasa yang klasikal belum sepenuhnya dijalani oleh pesantren sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang dianutnya. Akibatnya, di satu sisi pesantren tergiring pada budaya pragmatis. Sedangkan, disisi lain pesantren belum mampu mengintegrasikan antar disiplin ilmu secara utuh dan interdependensi.²⁰

Proses integrasi yang agaknya tumpang tindih ini bersamaan dengan perkembangan sekolah-sekolah Barat yang mulai menjangkau sebagian bangsa Indonesia, pesantren pun mulai mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif. Ide-ide pembaharuan pesantren mulai masuk ke Indonesia, serta dunia pendidikan Islam pada umumnya. Ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam itu timbul sebagai akibat kemunduran umat Islam dan merajalelanya hegemoni Barat. Pada garis

²⁰ Abdul A’la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 20-21

besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan. Upaya ini diwujudkan dengan kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni al-Qur'an dan al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- c. Gerakan pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah masing-masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan-kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan. nampaknya mempunyai pengaruh terhadap

Ketiga pandangan tersebut nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20. Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia

pesantren. Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang dianutnya pun menunjukkan wajah serupa. Meski persoalan ini tidak ditunjukkan oleh pesantren, namun orientasi dan visi pesantren tidak harus dibiarkan begitu saja yang berjalan apa adanya. Apalagi kondisi seperti ini lebih diperburuk lagi oleh pola pembelajaran yang cenderung memakai pendekatan searah dan monolog. Akibatnya, ajaran Islam yang begitu holistik dan universal, diterima oleh para santri secara parsial dan terpotong-potong. Akibatnya, aspek kognitif, afektif, dan konatif pada masyarakat santri sulit akan tercapai. Ketiga aspek tersebut belum menjadi bagian integral dalam keseluruhan sistem, proses dan hasil pendidikan pesantren. Apresiasi kritis dan kreatif merespons berbagai bentuk perubahan dirasa kurang dalam hal ini, sehingga peran yang ditawarkan kurang bermakna terhadap kehidupan konkret masyarakat sekitarnya.²¹ Sehingga untuk menjadikan pesantren sebagai pendidikan alternatif dan sebagai corong perubahan makin jauh dari realisasi.

²¹ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 22

D. Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Kondisi Pendidikan Pondok Pesantren

Ribuan pesantren yang tersebar dikawasan Republik ini telah berhasil mengisi sebagian kekosongan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan memiliki khazanah sejarah tersendiri karena sudah ada sejak lama sebelum lahirnya Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Demikian beruratnya sehingga tiap pesantren memiliki sifat-sifat khas tersendiri, dengan kelebihan dan kekurangannya.²² Dilihat dari sejarah pendidikan islam indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan islam tradisional telah memainkan peran yang cukup penting dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia indonesia, dalam pandangan Nurcholish madjid pesantren sebagai sesuatu yang dapat dijadikan alternatif terhadap sistem yang ada. Menurutnya sistem pendidikan waktu itu masih sangat *pegawai oriented* sehingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia.²³

Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan (pendidikan), tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Nurcholish madjid. Nurcholish Madjid sebagai salah seorang santri yang egalitir bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Nurcholish Madjid

²²Nurcholish madjid, *Islam Kerakyatan dan keindonesiaan*, cet ke-3, (Bandung: Mizan, 1996), hal.222-223

²³Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam DawamRahardjo(ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hal 3

terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Nurcholish Madjid diatas berkisar pada: perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.

1. Merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu bisa tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang yang terbentuk dalam diri manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan kedalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam rencana kerja atau program. Menurut Nurcholihs Madjid kecendrungan tersebut dikarenakan: “ Adanya proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendidiknya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha

pribadi atau individu (individual enterprise).²⁴ Nampaknya Nurcholish Madjid melihat ketidakjelasan arah, sasaran yang ingin dicapai pesantren lebih-lebih disebabkan oleh faktor kyai dalam memainkan peran sentral sebuah pondok pesantren. Kyai yang merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Senada dengan hal itu Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa: Pesantren dalam melakukan sesuatu biasanya tidak mendasarkan pada strategi dan teori pembangunan yang digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang Kyai yang kemudian direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai *amal shaleh*.²⁵ Oleh karena itu, dengan pendekatan normatif dan teoritis dalam mengamati dunia pesantren atas ilmu-ilmu sosial Barat, selalu tidak kena dan tidak mampu merasuki realitas yang lebih dalam dari dunia pesantren.

Kiranya tidak berlebihan apabila Zamakhsyari Dhofier mensinyalir bahwa kebanyakan Kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and Outhority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.²⁶ Oleh karena itu, cukup logis bila dikatakan bahwa kebijakan tujuan pesantren berada pada kebijakan kekuasaan otoritas Kyai. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 6.

²⁵ Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1985), Hal 74

²⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), Hal 56

tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran pendidikan pesantren kecuali pada otoritas Kyai. Keberlangsungan sebuah pesantren yang semata-mata otoritas Kyai tersebut menurut Nurcholish Madjid punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya. Hal ini berdasarkan atas profil Kyai sebagai pribadi yang punya keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin dalam kemampuan menghadapi responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat.²⁷

Berkaitan dengan hal ini Nurcholish Madjid mencontohkan seorang kyai yang kebetulan tidak dapat membaca-menulis huruf latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak dan menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis kedalam kurikulum pesantren. Sehingga tidak heran bila pada gilirannya pesantren hanya melahirkan produk-produk pesantren yang dianggap kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Dengan kata lain pesantren hanya mampu memunculkan santri-santri dengan kemampuan yang terbatas.²⁸ Disamping itu metode yang digunakan Kyai dalam proses belajar mengajar telah mengabaikan aspek kognitif yang berdampak negatif pada out put pesantren itu sendiri. Lebih jauh Nurcholish Madjid menjelaskan: “ Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya

²⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal.7

²⁸ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nuscholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal.74

sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terlambat”.²⁹

Memang disadari bahwa pendidikan pesantren tersebut hanya menitik beratkan pada aspek kognitif seperti lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik, jelasnya bagaimana santri mau dan mampu menyadari nilai-nilai ajaran Islam dan menginternalisasikan pada dirinya dan mewujudkan dalam prilaku dan kehidupan.³⁰ Jika arah dan tujuan pendidikan dianggap titik kelemahan dan kepincangan dalam dunia pesantren. Maka, Nurkholis Madjid mengatakan, hal yang harus dibenahi dalam pesantren adalah bagaiman menyeimbangkan antara tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam buku *Intelektual Pesantren* Iik arifin noor menyampaikan pandangan yang berbeda. Pada dasarnya Kyai memang lamban dan bersahaja dalam dalam merespon perubahan. Namun, perjalanan panjang Kyai telah menjadikannya berhati-hati dalam mendukung hal-hal yang baru. Kemudahan yang diberikan Kyai untuk masuk di pendidikan pesantren membuat keterlibatan semua masyarakat menjadi mungkin. Kekuatan Kyai dan pesantrennya tetaplah penting untuk menempatkan

²⁹ Nurkholish Madjid, *bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 3.

³⁰ Ibid, hal 23

persolan ini kedalam konteks perubahan yang sangat cepat dan globalisasi dunia dimana kita hidup sekarang ini. Kyai senantiasa relevan bukan karena kebajikan dari simbol-simbol itu atau institusi-institusi fisik yang dibuat dalam menerjemahkan nilai-nilai dan norma keagamaan, bukan pula dalam memelihara spritualitas atau intelektualitas, yang jelas apa yang telah ia berikan tidaklah tabu dan statis.³¹

2. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa.³² Sementara itu, menurut S.Nasution, kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.³³

Pandangan Nurcholish Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa arab. Mata pelajaran meliputi: Fiqh, nahwu, aqa'id sharaf, sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum

³¹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Jakarta: LKiS, 2004), hal. 27

³² Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.

³³ Nasution, *kurikulum*, (Bandung: Tarate, 1964), hal. 5

keagamaan cenderung terabaikan.³⁴ Istilah pelajaran Nurcholish Madjid mengatakan bahwa: Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwusharafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.³⁵

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren tersebut berkisar pada nahwusharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dimana penelaahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatikanya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen.³⁶ Dalam menyikapi kurikulum pesantren nampaknya Nurcholish Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Perimbangan antara khasanah islam klasik, pengetahuan keislaman, dan pengetahuan umum.³⁷

³⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 100-101

³⁵ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 78.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal 11.

³⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 90

Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin rumit. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.³⁸ Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.³⁹

³⁸Abdul Munir Mulkan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5.html)

³⁹Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html>

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan eksis. Hal ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetap dipertahankan.⁴⁰ Azumardi Azra memandang bahwa : pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut.⁴¹ Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagaimana contoh pada Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Apapun itu menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya. “Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian mengaji beberapa kitab saja. Jika seorang santri

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hal 101

⁴¹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 95.

merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta tashih dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kyai baru”.⁴² Fenomena seperti itu menurut Nurcholish Madjid orientasi budayanya menjadi lebih kental dan kurang memenuhi perkembangan zaman. Terjadinya integritas keilmuan (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Nampaknya bagi Nurcholish Madjid penggabungan antara bahasa Arab (ilmu Islam) dan bahasa Inggris (ilmu umum) melambangkan perpaduan antara unsur Islam dan unsur keislaman dan unsur kemodernan.⁴³ Melihat pemikiran Nurcholish Madjid tersebut nampaknya, hal semacam itulah yang memenuhi selera bagi kaum muslim dalam memasuki era modernisasi saat ini.

3. Sistem Nilai di Pesantren

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik perjalanan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembangan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangat besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik terbentuk pengajaran

⁴² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 31

⁴³ Yasmadi, *modernisasi pesantren, kritik nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 89

kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut pandangan Nurcholish Madjid dalam tulisannya mengatakan: “Sistem nilai yang digunakan dikalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren itu sendiri, menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahl-u’l-Sunnah wa’l Jama’ah*. Kalau kita lihat, *Ahl-u’l-Sunnah wa’l Jama’ah* itu sendiri pertama-tama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti Madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan Al-Asy’ari, dan kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali”.⁴⁴

Meskipun menamakan dirinya *Ahl-u’l-Sunnah wa’l Jama’ah* tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka (*Ahl-u’l-Sunnah wa’l Jama’ah*), kecuali mu’tazilah. Kaum mu’tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai saat ini. Sedangkan golongan syi’ah yang merupakan golongan terbesar diluar *Ahl-u’l-Sunnah wa’l Jama’ah*, tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri. Sedangkan, perkataan *Ahl-u’l-Sunnah wa’l Jama’ah* itu sendiri ialah para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma’ ulama. Definisi ini dapat diartikan suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin dan mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan Rasul dan para Sahabatnya. Faham *Ahl-u’l-*

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 33

Sunnah wa 'I Jama'ah, menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standart pada setiap yang ada.

Untuk memperkuat pendapat Nurcholish Madjid diatas perlu dikemukakan pendapat KH. Bisyrri Musthafa yang sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier. “ Faham *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* adaah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Manshur Al-Maturid.
3. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid”.⁴⁵

Tiga aspek tersebut (fiqh madzhab, tauhid, dan tasawuf) sangat mengakar dalam kultur pesantren yang selanjutnya dilihat sebagai suatu bangunan sistem nilai yang dikenal dengan *Ahl Al-Sunnah wa al-Jama'ah*, teologi asy'ari menempati urutan pertama sebagai tempat yang mewarnai kehidupan pesantren

a. Teologi Al-Asy'ari

Nurcholish Madjid memandang bahwa teologi Asy'ari yang dipelajari para santri masih terlalu dangkal dan sempit, karena

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren*, (Jakarta, LP3Es, 1994), hal. 149

masih tertuju pada rumusan tentang dua puluh sifat Tuhan. Meskipun demikian, Nurcholish Madjid tetap menganggap bagus rumusan tersebut dan rasionalistik. Hanya saja kelemahannya adalah terletak pada sistem dan metodologinya. Santri dituntut menghafal diluar kepala dengan suatu keyakinan bahwa hal itu akan menjadi pertanyaan di dalam kubur.

b. Fiqh Madzhab

Keengganan dalam mencari sumber-sumber hukum adalah gambar dari ketidakmampuan mengembangkan pikiran-pikiran Islam, sehingga seringkali pesantren melontarkan pintu ijtihad telah ditutup pada akhirnya budaya ijtihad tidak ditemukan kembali dalam kultur pesantren, sedangkan ijtihad mujtahid masa lalu masih dianggap relevan dengan perkembangan zaman. Sedangkan tradisi taklid selalu dipelihara dan dilestarikan dikalangan pesantren. Fenomina diatas menurut Nurcholihs Madjid masuk dalam pembahasan fiqh (fiqh madzhab). Fiqh merupakan inti dari pendidikan pesantren, pentingnya ilmu fiqh dapat dilihat dari hakekat fiqh itu sendiri sebagaimana diungkapkan Nurcholish Madjid: “Titik berat orientasi fiqh kepada masalah pengaturan hidup bersama manusia dalam tatanan sosialnya, yang inti kerangka pengaturan itu ialah masalah-masalah hukum, bahkan meskipun masalah-masalah ibadah juga termasuk kedalam fiqh, justru

yang merupakan pertama-tama dibahas. Namun cara pandang fiqh terhadap ibadat pun tetap bertitik beratkan orientasi hukum”.⁴⁶

Akhirnya Abdurrahman Wahid menggaris bawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akhirat (pandangan hidup ukhrawi).⁴⁷ Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari itulah pranata nilai ini memiliki makna positif, yaitu kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

c. Tasawuf Praktis

Ajaran tasawuf adalah salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* yang dianut

⁴⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 239

⁴⁷ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 45

pesantren. Tasawuf yang berkembang di pesantren identik dengan ajaran al-Ghazali, karena memang secara umum karya-karya al-Ghazali dijadikan buku wajib di pesantren-pesantren. Tasawuf identik dengan kehidupan para sufi, sufisme di Indonesia menurut Nurcholish Madjid masih terbatas pada segi-segi yang praktis, sedangkan segi pemikiran yang kontemplatifnya sangat kurang. Anehnya tasawuf yang sifatnya praktis lebih dikenal dikalangan masyarakat awam. Sejalan dengan apa yang disampaikan Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa, tata nilai dalam lingkungan pesantren lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan guna mengatur kehidupan sehari-hari, sehingga ia kehilangan nilai spekulatifnya. Hal ini juga sesuai dengan watak gerakan tasawuf yang ada di negeri ini.

Penekanan pada nilai-nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut membawa akibat tersendiri yaitu kedangkalan tata nilai, kedangkalan tata nilai ini pada gilirannya menghasilkan sikap hidup yang doktriner, yang menggolongkan manusia kepada dua kelompok belaka: fihak kita dan fihak lawan. Dalam bentuknya yang paling buruk, kedangkalan ini dapat dilihat pada sikap angkuh yang sebagian santri, disamping verbalisme yang sangat kaku dan formalistis

dalam menilai suatu perbuatan.⁴⁸ Oleh karena itu Nurcholish Madjid mengatakan: “Sudah saatnya meninjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan-gerakan tasawuf tradisional pesantren serta meneliti segi kelemahannya.⁴⁹ Segi positif yang berpengaruh cukup luas dalam pesantren, dapat dilihat dari adanya Kyai atau ulama yang menganut ajaran tasawuf tertentu, atau mengamalkan wirid-wirid yang hanya diamalkan sendiri. Ajaran-ajaran sufi tersebut membentuk tingkah laku para Kyai.

Secara mendalam Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa, tata nilai yang menekankan pekerjaan praktek relatif menghasilkan akibat sampingan berupa relativitas yang sangat besar dalam menilai arti waktu, uang, dan hal keduniaan lainnya. Pada akhirnya menghilangkan urgensi usaha manusia yaitu ritual keagamaan yang dianggap utama.⁵⁰ Apa yang dikatakan Abdurrahman Wahid di atas menurut Nurcholish Madjid perlu dipertanyakan kembali, sampai dimana kesetiaan pesantren atas sikap non-materialistik. Suasana kesederhanaan yang kadang-kadang diindoktrinasikan secara verbalistik lebih merupakan pelarian diri dari sebuah kegagalan. Bagaimana kalau seorang tokoh pesantren dihadapkan pada kesempatan

⁴⁸ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 52

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 114-115

⁵⁰ Dawam Rahardo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3ES, 1985), hal. 53

yang leluasa untuk mendapatkan kekayaan materi? Bagaimana jika mereka dibandingkan dengan penganut ajaran Budhisme Zen, Yoga, Sufi dan mungkin Zuhud?⁵¹ Walau bagaimanapun menurut Nurcholish Madjid pesantren diharapkan bisa berperan di bidang tersebut (materialistik), sebab potensinya ada dan luas.

E. Konsep Nurcholis Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan Islam (pesantren) sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini. Nurcholis Madjid tampil memodernisasi pendidikan islam (pesantren). Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan yang ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksud. Sedang sistem yang lama yang kurang relevan akan ditinggalkan dan dibuang.

Salah satu konsep yang mendasar menurut nurcholish Madjid ialah: “Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 106-107

teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika.⁵² karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa islam klasik”.⁵³

Berdasarkan ungkapan diatas, konsep modernisasi pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah: konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholih Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan. Menurutnya problem yang ada dalam umat Islam ialah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan. Hal yang paling diperlukan oleh umat Islam melalui sarjananya ialah keberanian untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan (sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah), dan mengukurnya kembali dengan *yardstick*, sumber suci Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah.⁵⁴ Demikian pula dalam menetapkan nilai-nilai modern, harusnya berorientasi pada nilai-nilai besar Islam. Memodernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya mengimpor iptek Barat secara mentah-mentah, melainkan melihat

⁵² Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, hal. 247-248

⁵³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 181

pada hubungan antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu. Kesadaran akan adanya hubungan tersebut akan mendekatkan orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena pendidikan diharuskan menumbuhkan keseimbangan terhadap kepribadian total manusia, yang meliputi spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Modernisasi pendidikan Islam (pondok pesantren) yang merupakan perpaduan antara tradisional dan moden diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekecewaan Nurcholish Madjid terhadap peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya miskin moral dan etika. Dalam tulisannya Nurcholish Madjid menyebutkan : “Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus

disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikannya.⁵⁵

Dengan demikian Nurcholish Madjid begitu berobsesi terhadap potensi pendidikan pesantren begitu tinggi dan besar. Dalam hal ini Nurcholish Madjid membandingkan, kalau pendidikan non Islam mampu melahirkan lembaga yang berkualitas, kenapa pendidikan Islam tidak?. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat modern (rasional dan ilmiah) tidak akan terwujud tanpa adanya peran yang begitu besar dari pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk masyarakat modern dalam pengawasan khasanah keislaman. Nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan, sistem pendidikan yang dimaksud tersebut diproyeksikan sebagai alternatif untuk menuju era mutakhir saat ini. Untuk itu, disini penulis memaparkan konsep modernisasi pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid yang tergabung dalam tiga unsur tersebut

a. Konsep keislaman

Orang islam selalu berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama *Rahmatan li Al-Amin*, hal tersebut dibuktikan dalam percakapan sehari-

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal 276

harinya, bahwa agama mereka adalah “sesuai dengan segala zaman dan tempat”. Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Seperti dalam kehidupan Nabi yang membawa agamanya dalam kemajemukan ras dan budayanya. Sehingga dalam perjalanannya Islam selalu ada dalam setiap kehidupan. Pada masa berikutnya (khalifah Abbasiyah) Islam juga selalu berada di barisan terdepan baik yang berhubungan dengan ukhrawi maupun dunia, hal ini dibuktikan dengan penemuan Ibnu Zina dalam bidang ilmu kedokteran. Sehingga tidak heran hal semacam itu mengundang perhatian banyak ilmuan dari Amerika dan Eropa khususnya. Masa keemasan Islam pada waktu itu tidak terlepas dengan peran pendidikan yang begitu rapi dan disiplin. Langit biru menjadi hitam ketika para ilmuan Eropa sudah banyak yang menguasai sains dan teknologi. Islam tidak lagi berada dalam masa keemasan, orang Islam sudah meninggalkan amanah (Islam agama kemajemukan) yang diwariskan Nabi.

Fenomena diatas pada akhirnya merambah ke negara Asia tenggara tepatnya Indonesia raya. Disinilah banyak orang menganggap bahwa Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcholihis Madjid, Islam yang dipandang sebagai

penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, Kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang tersebut tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh karenanya belajar nilai universalitas islam amat diperlukan.⁵⁶ Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Dengan dasar kosmopolitanisme Islam klasik mampu membangun peradaban yang sebenar-benarnya yang berdimensi universal.⁵⁷ Oleh karena itu, seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa konsep dasar yang dimunculkan oleh Nurcholish Madjid ialah: “ Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan tekhnologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika⁵⁸ karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa islam klasik. Saat ini, umat Islam hanya bisa menyaksikan bekas-bekasnya saja “. ⁵⁹

⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Islam doktrin peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan*, (Jakarta: paramadina, 1 1997), hal

⁵⁷ Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 24

⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan*, hal. 247-248

⁵⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 126

Nurcholish Madjid nampaknya menyerukan terhadap sarjana-sarjana Islam untuk mengenal apa yang disebut dengan “kitab kuning” . Seruan tersebut bukan yang bersifat doktrinal dan dokmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan jenis manusia tertentu yang tertanam dalam dirinya kepedulian spiritual, moral dan dan sosial, yakni, orang-orang yang digerakkan oleh semangat Islam, metode pendidikan Islam tradisional, seperti diamati oleh Zamakhsyari Dhofier, “bukanlah mengisi otak siswa dengan informasi, melainkan menghaluskan akhlak mereka, mendidik jiwa mereka, dan mempersiapkan siswa agar hidup jujur dan bersih. Setiap siswa diajarkan untuk mengutamakan etika mereka.”⁶⁰ Dengan kata-kata Syed Ali Ashraf, sekretaris panitia konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 1977, mendukung sepenuhnya atas pandangan Dhofier tersebut. Menurutnya: “Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk melatih kepekaan siswa yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap mereka terhadap hidup, tindakan mereka, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala macam pengetahuan, mereka digerakkan oleh nilai-nilai spiritual dan etika Islam yang dihayati secara mendalam. Mereka terlatih, dan secara mental begitu disiplin, sehingga mereka ingin memperoleh pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau sekedar mengejar yang rasional, berbudi, dan membawa kesejahteraan spiritual, moral, fisik bagi keluarga mereka, rakyat mereka

⁶⁰ F Denny, *An Introdaktionto Islam*, h. 354-357

dan umat manusia. Sikap ini berasal dari keyakinan yang mendalam kepada Tuhan dan penerimaan sepenuh hati aturan moral yang diberikan oleh Tuhan”.⁶¹

Proses pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada satu titik tujuan, tetapi yang terpenting adalah tujuan akhir dalam pendidikan itu sendiri. Tentunya proses pendidikan tersebut harus mengacu pada prinsip tertentu untuk mencapai pendidikan yang ideal sesuai dengan tuntutan zaman yaitu: *Universal*, dengan memandang keseluruhan aspek agama, manusia, dan tatanan masyarakat guna menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan. *Keseimbangan*, menyeimbangkan semua aspek kehidupan baik individu maupun komunitas, serta memelihara budaya Islam dengan kebutuhan budaya masa kini dalam mengatasi masalah yang sedang dan akan dihadapi. *Dinamis*, menerima segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, tujuan dalam pendidikan Islam (pesantren) harus lengkap (*comprehensive*) yang mencakup semua aspek kehidupan yang telah ditawarkan oleh agama itu sendiri yaitu internalisasi nilai-nilai Islami (iman, Islam, dan ihsan), dan ilmu pengetahuan adalah pilar utamanya.

Dengan demikian, menurut Nurcholish Madjid salah satu cara dalam memodernisasi pendidikan di pesantren ialah dalam merespon tantangan zaman (modern) haruslah terlebih dahulu dengan menangkap

⁶¹ M. Ahmad, *The Holy Qur'an* (London: 1983), hal. 165-169

pesan dari kitab suci. kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya seperti ini menurutnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual muslim.

b. Konsep keindonesiaan

Bagi bangsa Indonesia, kita harus mengartikan pendidikan adalah sebagai perjuangan bangsa, yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang didalamnya akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di samping itu lembaga tersebut juga bercirikan keaslian indigenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah yang agaknya relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat modern.

Nurholish Madjid begitu terobsesi dalam mengupayakan modernisasi pendidikan yang berakar pada budaya asli Indonesia yang dilandasi keimanan, pada kesempatan selanjutnya Nurholish Madjid juga menegaskan bahwa, ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual. Dalam konsep keindonesiaan ini Nurholish Madjid membandingkan dua negara (Turki dan Jepang), kedua negara tersebut sama-sama bersamangat dalam mengejar ke-

modernan. Hal ini dapat dilihat dalam tulisannya: “ Pemimpin bangsa turki Mustafa Kemal Attaturk yang bersifat positif secara berlebihan dan ekstrim menerjemahkan modern sama dengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana (seperti model pakaian yang ketat harus meniru barat, dan pelarangan pakaian Turki Usmani), sampai agenda yang serius sekali, yaitu mengganti huruf Arab dengan huruf latin. Usaha modernisasi tersebut menyebabkan Turki tercerabut dari masa lalunya. Mereka tidak lagi dapat membaca warisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa Arab “. ⁶²

Turki adalah negara yang super power dimana penduduknya adalah mayoritas muslim. Ketika terjadi revolusi besar-besaran di Eropa, Turki menjadi negara yang lemah bahkan sering disebut dengan *the sick men* di Eropa. Kehancuran yang dialami Turki menurut Nurcholish Madjid dikarenakan Turki tidak dapat membedakan antara modernisasi dan westrennisasi. Dalam hal ini, penulis telah mengulas tentang makna modernisasi dan westrennisasi diatas secara jelas. Menurut Nurcholish Madjid tidak sama dengan westernisasi, yaitu “ *Modernisasi* adalah perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tat kerja yang baru yang akliyah. Jadi sesuatu disebut modern apabila bersifat rasional, ilmiah, dan disesuaikan dengan alam”. ⁶³ *Westernisasi* menurutnya ialah: “Suatu

⁶² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128

⁶³ Nurcholish Madjid, *Islam, kemoderenan, dan keindonesiaan*, (Bandung, Mizan, 2008), hal. 180

keseluruhan paham yang membentuk suatu *total way of life*, yang didalamnya faktor yang paling menonjol ialah sekularisme dengan segala percabangannya.”⁶⁴ Turki yang telah dijelaskan oleh Nurcholish Madjid diatas merupakan salah satu negara dari sekian negara yang lemah akibat kurang dapat memaknai modernisasi. Budaya yang merupakan pondasi dari suatu bangsa mereka rombak dan menggantinya dengan konsep modernisasi buta yang mereka pahami, akibatnya bukan hidup modern yang mereka dapatkan, tetapi keterbelakangan sepanjang masa yang mereka rasakan. Berbeda dengan Jepang, dalam mengadakan modernisasi berhasil mencapai kemajuan yang menakjubkan bahkan boleh dibilang Jepang dapat mengungguli Barat. Modernisasi yang diterapkannya berbeda dengan Turki, Jepang tidak sampai mengganti huruf *kanji* dengan huruf latin. Sehingga Jepang dapat bertahan dalam kurun waktu yang begitu lama dengan kontinuitas budayanya.

Berangkat dari pengalaman Turki Usmani dan Jepang, Nurcholish Madjid berobsesi melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli. Karel A. Strenbrink mempunyai paradigma yang sama dengan pandangan Nurcholis diatas. Sistem pendidikan kolonial Belanda yang berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia baru yang berdimensi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Sejak awal

⁶⁴ Ibid, hal 201

munculnya sistem pendidikan kolonial hanya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum.⁶⁵ Pesantren diharapkan dapat memberi responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal (ilmu pengetahuan) dan nasional (pembangunan Indonesia). Pesantren sebagai lembaga yang bersifat *indegenous* sesuai dengan aspirasi bangsa Indonesia diharapkan mampu berposes didalam memberikan landasan moril dan etika pada pembangunan bangsa saat ini yang sedang berjalan. Dengan demikian, konsep keindonesiaan dalam memodernisasi pendidikan pesantren menjadi modal awal dalam mewujudkan pendidikan yang bercorak Islam dan asli Indonesia untuk masa sekarang dan masa yang akan datang demi kemajuan pendidikan Indonesia pada umumnya, dengan kekayaan khazanah Islam klasik terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya

c. Konsep keilmuan

Problema yang mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada yang menitik beratkan pada ilmu-ilmu modern ada pula yang memfokuskan pada ilmu-ilmu tradisional. Pendidikan seperti itu disebut dengan dualisme pendidikan. Sejarah Indonesia mencatat bahwa pada abad ke-20. Tipe pendidikan Islam yang paling awal ialah pondok pesantren, dalam perkembangannya pesantren mampu melahirkan intelektual-

⁶⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 129

intelektual muslim yang religius dengan mengajarkan disiplin ilmu keagamaan (ilmu-ilmu tradisional). Pada tahap selanjutnya (masa penjajahan) kolonial belanda datang serta membawa model pendidikan baru yang digagas oleh para modernitas bercirikan modern (ilmu-ilmu modern) pondok pesantren menjadi menyendiri. Anehnya dua model pendidikan tersebut dengan rentang waktu yang cukup panjang tidak dapat dikompromikan.

Sejarah pendidikan di Malaysia hampir mirip dengan apa yang terjadi di Indonesia. Lulusan pondok pesantren menemukan jalannya dipesantren sebagai guru, qadhi, dan pejabat birokrasi lokal. Kendatipun demikian banyak lembaga pendidikan keagamaan tidak peduli dengan bagaimana untuk mengembangkan pekerjaan tersebut lebih profesional. Akibatnya, kebanyakan siswa berpindah lembaga memasuki sekolah-sekolah pemerintah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pengalaman berbeda terjadi di Muangthai kalau di Indonesia dan malaysia bersifat dualistic, sedangkan Muangthai sifatnya kontradiktif. Pondok pesantren lebih disenangi dari pada sekolah-sekolah pemerintah, sehingga pemerintahan setempat melakukan perombakan dengan memasukkan kurikulum sekulernya kedalam kurikulum agama, sehingga dengan perlahan pendidikan pesantren menjadi tenggelam. Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga tersebut sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan juga sama-sama mempunyai sisi

negatif yang harus di tinggalkan. Usaha untuk mengkompromikan kedua lembaga tersebut adalah bentuk konsep modernisasi pendidikan dalam memadukan sisi baik keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutkan dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi.⁶⁶ Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur ilmu. Hal ini dapat dilihat pada tulisan Nurcholish Madjid ialah: “ Agar suatu pembangunan tidak menghasilkan sesuatu yang bersifat material saja tetapi juga (secara positif) hendaknya mencakup pembangunan spiritual. Jika memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi dimensi lainnya, secara ilmu berhitung biasa ia memiliki harga yang sama dengan lainnya “⁶⁷

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum terdapat pada masa kejayaan dan gemilang Islam itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan keseimbangan ini tidak akan hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduran umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjahui Islam.⁶⁸ Artinya umat Islam pada waktu itu tidak mau menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari Barat. Disisi lain kekhawatiran datang dalam pandangan Azra menyangkut identitas atau distingsi Islam pada madrasah-madrasah yang

⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 22.

⁶⁷ Nurcholis Madjid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 306

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 117

banyak didirikan di lingkungan pesantren. Karena sesuai dengan UUSPN 1989 madrasah telah dijadikan equivalen atau sama dengan sekolah-sekolah umum. Menurut Azra, “Di mana identitas dan distingsi Islamnya ?”.⁶⁹

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Dr. Budiono, Ka. Balitbang Depdiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui sistem pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian Budiono mengharapkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, kekurangan tersebut dapat diminimalisir.

Dengan demikian, sistem pendidikan baru yang digagas Nurcholish Madjid tersebut mengacu pada perpaduan disiplin keilmuan tersebut. Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 95.

untuk memenuhi tuntutan teknologi dimasa yang akan datang.⁷⁰ Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih kalah saing dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren. Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut nampaknya tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum umum yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum kedalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang terjadi nantinya kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh. Meskipun dalam gagasan ini belum ada titik temu yang begitu konkrit apakah mengacu pada kurikulum penuh atau hanya sekedar memberikan lebih Islam terhadap ilmu-ilmu umum (Islamisasi dalam istilah Ismail Raji Al-Faruki),⁷¹ namun yang jelas obsesi Nurcholish Madjid adalah dengan perpaduan kedua unsur tersebut diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki kekayaan intelektual.

Nilai dalam pandangan Islam terbagi atas dua bagian yaitu nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah mempunyai kewajiban dalam melestarikan kedua nilai tersebut. Selanjutnya mengarah pada tugas kurikulum itu sendiri yaitu memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk melestarikan kedua nilai tersebut. Amien rais, mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, *konservatif*, mengarah pada pelestarian nilai-nilai lama yang sudah mapan, sungguhpun

⁷⁰Nurcholish Madjid, “Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam mesti Memodernisasi Diri”, *Republika* (Senin, 8 maret 1999), hal . 9

⁷¹Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara : Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal 12.

irasional. *Radikal-revolusioner*, mengarah pada pencabutan semua nilai sampai pada akar-akarnya, karena pelestarian nilai lama mengakibatkan stagnasi sosial, iptek, sehingga klasifikasi tersebut cenderung pada “*change for the sake change*”, mengarah pada perpaduan antara *konservatif* dan *Radikal-revolusioner*, yaitu perubahan dan pergeseran nilai yang perlahan-lahan mengarah pada tuntunan Rasulullah SAW.⁷²

Pandangan berbeda disampaikan oleh Azra menurutnya, kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang atau murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung. Rasanya tidak mungkin merumuskan Islamisasi sains seperti yang dikatakan Ismail Roji Al-Faruqi. “Dikotomi santri-abangan terlanjur populer, bukan hanya dalam dunia keilmuan tetapi juga digunakan untuk menjelaskan pemilahan politik dalam masyarakat Jawa khususnya.”⁷³ Dengan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagian mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya. Melihat pada kurikulum pendidikan pesantren yang lebih berorientasi kepada kekinian, di lingkungan pesantren menimbulkan

⁷²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 136

⁷³ Azyumardi Azra, *Islam di Tengah Arus Transisi* (Jakarta : Kompas, 2000), hal 215.

berbagai komentar di beberapa pihak termasuk kalangan pesantren sendiri terjadinya kemerosotan identitas pesantren. Kalau kurikulum yang berorientasi kekinian itu terus berlangsung, maka pesantren akan tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya, yakni menghasilkan manusia-manusia santri dan melakukan reproduksi ulama.”⁷⁴

Menanggapi apa yang menjadi kekhawatiran Azumardy Azra diatas Nurcholish Madjid kembali mengaskan bahwa dalam memadukan kedua unsur ilmu tersebut pesantren tidak harus kehilangan fungsi dan ciri khas kepesantrenannya karena itu yang menjadi kekuatan yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dengan kata lain gagasan-gagasan ini adalah untuk melahirkan sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut, sehingga ilmu-ilmu pengetahuan modern tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan islam.⁷⁵ Munculnya konsep menghilangkan dualisme pendidikan dan menjadikannya sistem pendidikan tunggal yang disampaikan Nurcholish Madjid diatas berangkat dari ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan yang selama ini hanya bergerak di bidang ilmu-ilmu umum. Pendidikan seperti ini tidak jarang melahirkan tenaga-tenaga ahli dalam disiplin ilmu dan iptek, namun memiliki jiwa yang kosong dari nilai-nilai moral. Ketidakpuasan Nurcholish Madjid tersebut dapat dilihat dalam tulisannya seperti yang telah disebutkan yaitu : “Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban

⁷⁴ Azumardy Azra, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: LKiS, 2008), hal 51

⁷⁵ Yasmadi, *modernisasi pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 137

modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari tuhan, dan digunakan dalam semangat mengabdikannya.⁷⁶

Dilain pihak, Nurcholish Madjid juga menaruh kekecewaan yang amat mendalam terhadap sistem pendidikan islam tradisional (pesantren) yang masih melestarikan sikap non-koperatifnya terhadap kaum kolonial, sehingga kurikulum yang dipergunakannya sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu modern tersebut. Padahal menurut Nurcholish Madjid hal itu hanyalah faktor psikologis politik semata. Dengan demikian penulis membuat kesimpulan awal bahwa konsep yang dilontarkan Nurcholish Madjid tersebut paling tidak adalah mengadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada saat ini. Sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromistis umat Islam terhadap dikotomi

⁷⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 276

keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern. Sehingga lahirah output pendidikan “*Ulama yang intelek atau intelek yang ulama*”, dengan sendirinya akan mengubah orientasi pendidikan Islam yang lebih baik dan dapat bertahan ditengah arus globalisasi serta mampu menundukkan ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) kedalam ranah keislaman.